**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian dan Klasifikasi Biaya**
2. **Pengertian Biaya**

Di dalam menjalankan suatu kegiatan operasional, tentunya suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya dalam suatu pembuatan produk. Amerika mengenal dua istilah yang berhubungan biaya, yaitu *cost dan expense.* Di Indonesia, *cost* dan *expense* diterjemahkan ke dalam beberapa istilah. *Cost* diterjemahkan menjadi harga perolehan atau kos, sedangkan *expense* diterjemahkan menjadi biaya atau beban. Mengingat pentingnya biaya sebagai salah satu unsur dalam aktivitas perusahaan, dapat dilihat dari definisi biaya yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Mulyadi (2015: 8), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Pengertian biaya menurut Firmansyah (2015: 1), “Biaya memiliki arti pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, jumlah yang dikorbankan tersebut secara tidak langsung disebut harga pokok dan dicatat pada neraca sebagai aktiva.”

Menurut Siregar (2014: 23), “Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan”.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan secara ekonomis yang dinyatakan dalam satuan nilai uang yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat.

1. **Klasifikasi Biaya**

Umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Pengklasifikasian biaya diperlukan untuk dapat membedakan informasi akuntansi yang mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Klasifikasi biaya ini sangat penting guna mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi secara tepat. Berdasarkan penjelasan biaya di atas, biaya diklasifikasikan guna untuk memberikan informasi biaya yang dimana untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda. Adapun pengklasifikasian biaya menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Bustami (2010: 11), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan produk. Biaya dalam hubungan dengan produk dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi, adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
2. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
3. Biaya overhead pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen:
4. Bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
5. Tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
6. Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Pengklasifikasian biaya menurut Siregar (2014: 25), sebagai berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:

* 1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.

* 1. Biaya tidak langsung (*inderect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.

1. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga.

* 1. Biaya variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.

* 1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.

* 1. Biaya campuran (*mixed cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.

1. Elemen biaya produksi

Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:

* 1. Biaya bahan baku (*raw material cost*)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

* 1. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

* 1. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost)*

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

1. Fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga.

* 1. Biaya produksi (*production cost*)

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik,

* 1. Biaya pemasaran (*marketing expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang tejadi untuk memasarkan produk atau jasa.

* 1. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

1. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015: 13), menjelaskan mengenai penggolongan biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

1. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Ada tiga macam penggolongan biaya menurut fungsi pokok yaitu:

1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

1. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi.

1. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

1. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:
2. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang di biayai.

1. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang di biayai.

1. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume aktivitas dapat diglongkan menjadi:
2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

1. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dalam volume kegiatan tertentu.

1. Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
2. Pengeluaran modal *(modal expenditure)*, pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.
3. Pengeluaran pendapatan *(revenue expenditure)*, pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Ahmad (2012: 23), menyatakan bahwa klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar:

1. Objek biaya (*cost object*)

Merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Objek biaya, namun yang paling umum digunakan perusahaan yaitu:

* 1. Berdasarkan produk

Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu: bahan langsung (*direct* *material*), tenaga kerja langsung (*direct labour*), dan *overhad* pabrik(*factory overhead*).

* 1. Berdasarkan departemen

Terdapat dua jenis departemen atau bagian sebagai berikut:

* + 1. Departemen produksi (*production departemen*), merupakan unit organisasi dari suatu perusahaan manufaktur dimana proses produksi dilaksanakan secara langsung atas produk, baik dengan tangan maupun dengan menggunakan mesin.
    2. Departemen pendukung (*Service departemen)*, merupakan suatu unit organisasi yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

1. Perilaku biaya

Ditinjau dari perilaku biaya maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu:

* 1. Biaya variabel (*variabel cost*), adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, volume produksi ataupun volume penjualan
  2. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya-biaya yang secara total tetap tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu.
  3. Biaya semi variabel (*semi variabel cost*), adalah biaya-biaya yang mempunyai atau mengandung unsur tetap dan unsur variabel.

1. Periode akuntansi

Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya sebagai berikut:

* 1. Biaya produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

* 1. Biaya periode

Biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi.

1. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional

Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* 1. Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
  2. Biaya penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa.
  3. Biaya umum/administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokkan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

1. **Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki perusahaan dalam melakukan penetapan harga pokok produksi yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok produksi suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Menurut pandangan Bustami (2010: 4), Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

Menurut Ahmad (2012: 4), Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of* *management,* yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentinganmanajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Widilestariningtyas, dkk (2012: 1), mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut: “Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, sertapenafsiran terhadapnya.“

Menurut Bustami, dkk (2013: 4), “Akuntansi Biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan”.

Menurut Mulyadi (2015: 7), Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek akuntansi biaya adalah biaya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai biaya-biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan suatu produk serta biaya penjualan yang merupakan media untuk menyediakan infromasi biaya bagi perusahaan, dimana informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak luar perusahaan terutama dalam mengalokasikan sumber ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan.

1. **Tujuan Akuntansi Biaya**

Tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015: 7), antara lain :

1. Penentuan Kos Produk

Akuntansi Biaya untuk penentuan kos produk ini ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

1. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

1. Pengambilan Keputusan Khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

Menurut pandangan Ahmad (2012: 4), tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*department*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa.

1. Perencanaan biaya

Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.

1. Pengendalian biaya

Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melalukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

1. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan *(revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Menurut Bustami (2010: 11), akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Sedangkan menurut Siregar (2014: 12), mengatakan “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam suatu periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Berdasarkan pernyataan diatas, disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah memberikan informasi bagi manajemen yaitu dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat. Dengan cara menghubungkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu, dari data biaya dan pendapatan tersebut.

1. **Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**
2. **Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk.

Menurut Bustami, dkk (2010: 49) Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurnagi persediaan produk dalam proses akhir.Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Mulyadi (2015: 14), mengungkapkan Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Sedangkan menurut Ahmad (2012: 42), “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

1. **Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi sering juga disebut sebagai biaya pabrikasi merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Bustami (2010: 12), mengatakan biaya dalam 15 hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung.

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

1. Tenaga kerja langsung.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dandapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

1. Biaya overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai.

Menurut Mulyadi (2015: 24), di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi: metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pari, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variabel costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1. **Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi**
2. **Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2015: 17), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan *(Job Order Cost Method)*

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Bahan baku langsung xxx

Tenaga kerja langsung xxx

Overhead pabrik dibebankan xxx

1. Metode Harga Pokok Proses *(Process Cost Method)*

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan barang yang homogen (sejenis), bersifat standard dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

Barang dalam proses – Departemen Pemotong xxx

Barang dalam proses – Departemen Perakit xxx

Bahan baku xxx

Siregar (2014: 37), mengungkapkan bahwa sistem penentuan biaya merupakan suatu sistem untuk mengalokasi biaya ke produk, melalui perhitungan biaya. Ada dua masalah yang timbul, yaitu dasar biaya yang digunakan dan metode penentuan biaya produk. Di dalam metode penentuan biaya produk terbagi atas dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan biaya pesanan.

Dalam metode ini, biaya diakumulasikan per pesanan. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.

1. Penentuan biaya proses.

Adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen. Metode ini tepat digunakan oleh perusahaan yang bekerja berdasarkan proses.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

1. **Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Didalam akuntansi Biaya dimana perusahaan industry sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap BOP tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian rugi-laba. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2015: 122), yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

Biaya bahan baku Rp xxx

Biaya tenaga kerja Rp xxx

Biaya overhead pabrik variabel Rp xxx

Biaya overhead pabrik tetap Rp xxx

Harga pokok produksi Rp xxx

1. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)

*Variable costing* adalah metode penetuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku Rp xxx

Biaya tenaga kerja Rp xxx

Biaya overhead pabrik variabel Rp xxx

Harga pokok produksi Rp xxx

Berdasarkan penjelasan metode perhitungan harga pokok produksi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

1. **Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan**
2. **Karakteristik Harga Pokok Pesanan**

Mulyadi (2015: 38), mengatakan ada 5 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksi.
2. Biaya produksi harus digolongkan bedasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
6. **Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan**

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat manfaat informasi yang didapat secara umum manfaatnya berupa penentuan harga jual. Adapun menurut para ahli mengenai informasi harga pokok produksi per pesanan, salah satunya menurut Bustami (2010: 62), “manfaat informasi harga pokok pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya.” Sedangkan Mulyadi (2015: 39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.

1. Memantau realisasi biaya produksi.

Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

1. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

1. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan uraian mengenai manfaat harga pokok produksi per pesanan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

1. **Biaya *Overhead* Pabrik**

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langssung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang tidak sama.

Menurut Mulyadi (2015: 193), biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

1. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts)*, biaya bahan habis pakai *(factory supplies)* dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

1. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

1. Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap

Contohnya adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

1. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contohnya biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run.*

1. Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contohnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu ;

1. Biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.

1. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *Overhead* Pabrik Variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

1. Biaya *Overhead* Semivariabel

Biaya *Overhead* Semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.

1. Penggolongan biaya o*verhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. biaya *overhead* pabrik langsung departemen *(direct department overhead expenses)*
2. biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen *(indirect department overhead expenses)*.
3. **Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka**

Penentuan tarif dasar yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Penentuan dasar tarif ini biasanya dihubungkan dengan fungsi yang diwakili oleh *overhead* pabrik yang dibebankan misalnya jika perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan tenaga kerja maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya tenaga kerja langsung atau jam tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan tersebut lebih berorientasi pada teknologi dan mesin maka sadar yang tepat digunakan adalah jam mesin sedangkan apabila perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan bahan baku langsung maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya bahan baku langsung. Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik adalah untuk memastikan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Untuk itu menurut Carter (2009: 441-445), diberikan beberapa cara perhitungan beban *overhead* pabrik berdasarkan faktor dasar yang dapat digunakan atau alokasi *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Output fisik

Output fisik atau unit produk adalah dasar yang paling sederhana untuk memberikan *overhead* pabrik. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut:

= *Overhead* pabrik/unit

1. Biaya bahan baku langsung

Metode ini didasarkan pada estimasi *overhead* pabrik dibagi dengan estimasi biaya bahan baku dikali persentase. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut:

x 100% = *Overhead* pabrik sebagai

persentase dari biaya bahan

baku lanngsung

1. Biaya tenaga kerja langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan produk mengharuskan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik sebagai

persentase dari biaya tenaga kerja langsung

1. Jam tenaga kerja langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Penggunaannya dirumuskan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik per jam tenaga kerja langsung

1. Jam mesin

Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin, dan tarif per jam mesin. Cara menghitungnya ditentukan sebagai berikut :

x 100% = *Overhead* pabrik per jam mesin

1. Transaksi atau aktivitas

Pendekatan berdasarkan transaksi terhadap alokasi observasi lebih dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan aktivitas *(activity based costing).* Misalnya saja, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan ke suatu produk atau *batch* produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

Menurut Mulyadi (2015: 200), dasar pembebanan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

1. Satuan produk

Metode ini langsunng membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

= tarif biaya *overhead* pabrik per satuan

1. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

x 100% = Persentase biaya

*overhead* pabrik dari

biaya bahan baku yang

dipakai

1. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

x 100% = Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung

1. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuatt produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

= Tarif biaya *overhead* pabrik per

jam tenaga kerja langsung

1. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

= Tarif biaya *overhead* pabrik per jam mesin

1. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

= Tarif biaya *overhead* pabrik

tenaga kerja langsung

* 1. **Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap**
     1. **Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya. Contoh dari aset tetap yang biasanya dimiliki perusahaan adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kendaraan yang digunakan entitas dalam kegiatan operasionalnya dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK 16 paragraf 6 (2015: 161) pengertian aset tetap yaitu :

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Rudianto (2012: 256), pengertian aset tetap adalah “barang berwujud milik perushaaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.”

Sedangkan menurut Warren, dkk (2010: 2), “Aset tetap adalah aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relative memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

1. **Pengertian Penyusutan**

Dalam pemakaiannya sehubungan dengan jasa yang dikeluarkan semua aset tetap kecuali tanah yang perusahaan miliki akan berkurang kemampuannya. Hal ini berarti berkurangnya nilai asset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi.

Pengertian penyusutan menurut Baridwan (2008: 306), penyusutan adalah :

“Akuntansi penyusutan (depresiasi) adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpula aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Menurut Rudianto (2012: 260), “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut Martani (2012: 313), “Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian dari penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematik dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

1. **Metode Perhitungan Penyusutan**

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Rudianto (2012: 261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap diaman metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.

Rumus yang digunakan :

Penyusutan =

1. Jam Jasa *(Service Hours Method)*

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

Rumus yang digunakan :

Penyusutan =

1. Metode hasil Produksi *(Productive Output Method)*

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap diaman beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.

Rumus yang digunakan :

Penyusutan =

1. Metode Beban Berkurang *(Reducing Charge Method)*

Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Metode Jumlah Angka Tahun *(Sum Of Years Digits Method)*
2. Metode Saldo Menurun *(Declining Balance Method)*
3. Metode Saldo Menurun Berganda *(Double Declining Balance Method)*
4. Metode Tarif Menurun *(Declining Rate on Cost Method).*

Menurut S.Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus :

Penyusutan Tahunan =

1. Penyusutan Unit Produksi *(Unit-of-production Method)*

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

Penyusutan per unit =

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

Beban Penyusutan = Penyusutan per Unit x Total Unit Produksi yang digunakan

1. Penyusutan Saldo Menurun Ganda *(Double-Declining-balance Method)*

Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat asset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

1. **Laporan Harga Pokok Produksi**

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015: 65):

PT XXX

Laporan Harga Pokok Produksi

Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20X5

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Bahan Baku Langsung:** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Persediaan bahan baku awal | Rp. xxx | | | | | | | | |
| Pembelian bahan baku |  |  | xxx | | | | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Bahan baku tersedia |  |  | xxx | | | | | | |
| Persediaan akhir bahan baku |  | xxx | | | | | | | |
| Bahan baku yang digunakan |  |  |  |  | Rp. xxx | | | | |
|  |  |  |  |
| **Tenaga Kerja Langsung** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **Biaya *Overhead* Pabrik** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Bahan baku tidak langsung | Rp. xxx | | | | | | | | |
| Tenaga kerja tidak langsung |  |  | xxx | | | | | | |
| Penyusutan pabrik |  |  | xxx | | | | | | |
| Asuransi Pabrik |  |  | xxx | | | | | | |
| Total biaya *overhead* pabrik |  |  |  |  |  |  | xxx | | |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Total biaya manufaktur |  |  |  |  |  | xxx | | | |
| Persediaan barang dalam proses |  |  |  |  |  |  | xxx | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  | |  |
|  |  |  |  |  |  |  | xxx | | |
| Persediaan akhir dalam proses |  |  |  |  |  |  | xxx | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  | |
| **Harga Pokok Produksi** |  |  |  |  |  |  | **xxx** | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Sumber: Mulyadi (2015: 65) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |